



Menikmati Bangunan Indische Kota Lama di Kotabaru

## Diusulkan sebagai Cagar Budaya

## Agar Tak Berubah

Jogjakarta memiliki sejumlah kawasan cagar budaya yang sangat menarik dikunjungi. Seperti Keraton Jogja dengan bangunan-bangunan eksotisnya atau peninggalan kota lama di Kotagede yang bernuansa reliji.

ADA satu lagi kawasan menarik yang sangat sayang ditinggalkan, yakni kawasan kota lama di Kotabaru. Deretan bangunan bergaya indische peninggalan Hindia-Belanda masih banyak berdiri kokoh dan bisa ditemui di kawasan ini. Tak hanya dari sisi arsitekturnya yang menawan, tata kelola kawasan ini sejak awal pendiriannya memang sudah disiapkan sebagai kawasan mandiri.

"Kalau dicermati, di kawasan ini semua fasilitas sebagai sebuah kota mandiri sudah disiapkan," terang Kepala Bidang Kebudayaan

dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Jogja M Sudibyo kemarin (25/5).

Tak hanya rumah, semua fasilitas umum (fasum) sudah tersedia lengkap di kawasan ini. Mulai tempat ibadah, sekolah, barak militer, tempat rekreasi, sampai sarana sanitasi.

Tampaknya, semua fasum ini sudah disiapkan secara matang di kawasan yang berada di lokasi lebih tinggi dibandingkan wilayah sekitarnya ini.

Kawasan ini juga dilengkapi dengan tata kelola lingkungan yang matang. Ini bisa

dilihat tumbuhnya aneka pepohonan sebagai perindang jalan yang sangat elok sehingga sangat asri.

Cobalah berjalan-jalan di kawasan ini ketika sore atau petang hari ■

**DIUSULKAN**

*Sambungan dari hal 13*

Jika jeli mengamati, akan terlihat keaslian bangunan-bangunan yang ada. Meskipun harus jujur diakui, sejumlah perubahan fisik terjadi terhadap gedung dan rumah-rumah yang kebanyakan bergaya art-deco klasik ini.

Menurut M Sudibyo, dahulu Kotabaru memang sengaja dibangun sebagai sebagai tempat tinggal yang aman dan nyaman bagi orang Belanda di Jogja. Kotabaru inilah yang dianggap kota satelit pertama di Indonesia. "Lantaran keunikan dan kelangkaannya, maka semaksimal mungkin kami akan mempertahankan bangunan-bangunan yang ada di kawasan ini," tegasnya.

Sejumlah bangunan memang sudah mengalami sedikit perubahan. Dikhawatirkan, perubahan ini lambat laun akan menghilangkan ruh kawasan ini. Diakui Sudibyo,

perubahan ini memang sebuah realita dan fenomena yang tidak bisa dicegah serta konsekuensi perkembangan zaman. Dan ini sejalan dengan beralihfungsinya bangunan-bangunan itu menjadi bangunan fungsional. Misalnya untuk perkantoran, tempat bisnis, dan lain-lain.

"Renovasi memang sebuah kewajaran. Namun, sebagai bangunan heritage semestinya mampu dipertahankan apa adanya dengan tidak mengubah gaya arsitekturnya," sarannya.

Beberapa bangunan, memang sudah mengalami perubahan cukup banyak. Semestinya itu tidak perlu terjadi jika ada kepedulian. Karena itulah, diperlukan kepedulian dan keberpihakan semua pihak untuk mempertahankan kawasan ini, agar tetap mempunyai nilai tersendiri, sekaligus mempertahankan daya tariknya.

Pemkot Jogja berjanji memberikan insentif dan keringanan pajak bagi pemilik bangunan yang bisa

mempertahankan keaslian bentuk bangunan yang masuk kategori bangunan cagar budaya (BCB). "Kalau kondisi bangunannya bagus dan benar-benar terawat, kami bisa mengusulkan pembebasan pajak sampai 100 persen," kata Kepala Dinas Pariwisata Kota Jogja Hadi Muhtar.

Untuk kepentingan ini, pihaknya masih menunggu proses perhitungan APBD Kota Jogja. Usulan ini, lanjut dia, dilakukan kantor pajak. Insentif pajak ini besarnya bervariasi, tergantung dari kondisi fisik bangunan, mulai Rp 1 juta - Rp 5 juta.

Sedangkan untuk menentukan BCB ini, lanjut Hadi, pihaknya masih melakukan pendataan dengan sistem scoring. Ini dilakukan untuk menentukan seberapa pantas sebuah bangunan bisa masuk dalam kategori BCB atau tidak. Scoring ini nantinya untuk menentukan pembebasan dan pemberian insentif bagi wajib pajak yang pemilik BCB terutama

untuk pajak bumi dan bangunan (PBB). "Mudah-mudahan akhir September, scoring untuk BCB selesai dilakukan."

Kepala Bidang Pajak Kantor Pajak Daerah Pemkot Jogja Wisnu Budi Irianto menambahkan, pembebasan ini dilakukan untuk menyelamatkan situs dan BCB. Menurut dia, berdasarkan Surat Kebijakan Wali Kota tertanggal 18 Mei nomor 647/359 tentang pemberian insentif dan pengurangan pajak bagi BCB, scoring dilakukan terhadap 531 BCB.

Dari 531 BCB itu, sebanyak 87 BCB di antaranya telah dicagarbudayakan. Sisanya, yakni 444 merupakan BCB yang belum dicagarbudayakan. Dari 87 BCB itu terdiri 6 BCB memperoleh penghargaan dari Menteri Pendidikan, 24 BCB penghargaan dari Menteri Kebudayaan, 30 penghargaan BP3, 4 BCB penghargaan Provinsi DIJ, dan 23 BCB diusulkan BP3 untuk memperoleh penghargaan pada Menteri Kebudayaan. \*\*\*



**PENINGGALAN BELANDA:** Dua bangunan bergaya indische yang masih terawat dengan baik di kawasan Kota Baru, Jogja.

FOTO-FOTO: HERMITANTA/RADAR, JOGJA

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 17 Januari 2025  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005